



## KERANGKA KERJA (*SCOPE OF WORK*) DAN UNDANGAN PENYAMPAIAN PROPOSAL PROGRAM KONSERVASI SPESIES KARISMATIK SUMATRA



### 1. Hibah Khusus Spesies karismatik

TFCA-Sumatera merupakan kerja sama antara Indonesia dan Amerika Serikat untuk membantu mendanai program konservasi hutan tropis dan keanekaragaman hayati Sumatra secara berkelanjutan. Sejak tahun 2014, TFCA-Sumatera meningkatkan prioritas terhadap konservasi spesies karismatik yang terancam punah. Pemerintah kedua negara sepakat menambah sebesar 12.6 Juta US Dollar kepada TFCA-Sumatera khusus untuk mendukung kegiatan-kegiatan konservasi jenis-jenis karismatik dan endemik (*flagship spesies*) Sumatra.

Saat ini TFCA-Sumatera kembali membuka kesempatan kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), maupun perguruan tinggi untuk mengajukan proposal khusus untuk kegiatan konservasi bagi pemulihan populasi dan pelestarian satwa liar terancam punah Sumatra dalam Siklus Hibah Khusus. Siklus Hibah Khusus ini ditujukan untuk pendanaan konservasi spesies karismatik di Sumatra, khususnya badak sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*), harimau sumatra, (*Panthera tigris sumatrae*), orangutan sumatra (*Pongo abelii*), dan gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus*).

Tujuan pendanaan khusus konservasi spesies ini adalah untuk

- 1) Memastikan viabilitas dan ketahanan populasi jenis-jenis *flagship* dalam jangka panjang, termasuk Badak Sumatra, Harimau Sumatra, Orangutan Sumatra, dan Gajah Sumatra.
- 2) Meningkatkan kapasitas dan sumber daya untuk mendukung implementasi upaya-upaya konservasi spesies satwa liar tersebut
- 3) Peningkatan penguatan kelembagaan pemerintah, NGO dan lembaga terkait untuk mendukung pelestarian spesies dan habitatnya serta penegakan hukum kejahatan satwa liar di Sumatra

### 2. Isu dan Prioritas Konservasi Spesies Karismatik Sumatra

Pulau Sumatra antara tahun 1985-2009 telah kehilangan 12,5 juta (49,41%) hektar hutan akibat pembalakan, konversi lahan, pertambangan, pembangunan infrastruktur dan kebakaran hutan (Uryu *et al.*, 2010). Berdasarkan laporan Uryu *et al.*, tahun 2010, kerusakan hutan di Sumatra sangat mempengaruhi jumlah penurunan populasi spesies karismatik khususnya badak, harimau, orangutan, dan gajah. Selain itu tidak cukup tersedia informasi mengenai kapasitas reproduktif, komposisi dan kesehatan spesies-spesies tersebut yang dapat mempengaruhi pertumbuhan populasinya. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan tindakan terpadu untuk menghentikan deforestasi dan melakukan upaya penyelamatan populasi jenis, termasuk 1) perlindungan dan pemulihan pada habitat dan koridor, 2)

pemantauan, perlindungan dan pemulihan populasi, 3) mitigasi konflik satwa – manusia, dan 4) penguatan upaya penegakan hukum terhadap perburuan dan perdagangan satwa liar.

**a. Badak Sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*)**

Zafir et al (2014) dan Kemenhut (2007d) menyebutkan bahwa, badak sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*) saat ini hanya ditemukan di Seulawah-Ulu Masen, Ekosistem Leuser, Way Kambas, dan Bukit Barisan Selatan dengan jumlah populasi diperkirakan kurang dari 100 individu. Selain sangat kecilnya populasi, hilangnya habitat dan perburuan secara ilegal untuk perdagangan merupakan ancaman serius terhadap berkurangnya distribusi dan populasi badak sumatra. Oleh karena itu IUCN Red List (2015), mengkategorikan spesies tersebut termasuk *Critically Endangered* atau kritis. Untuk badak Sumatra, cakupan prioritas intervensi termasuk 1) membentuk populasi yang viabel (termasuk opsi translokasi), 2) perlindungan dan pemulihan pada habitat dan koridor, 3) pemantauan, perlindungan dan pemulihan populasi, dan 4) peningkatan kapasitas reproduksi dan penanganan kesehatan badak di fasilitas konservasi *ex situ*.

**b. Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*)**

Harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) tersebar hampir di seluruh Sumatra, terutama di sepanjang gugusan Bukit Barisan dan Pesisir Timur, meliputi hampir seluruh bentang alam prioritas TFCA-Sumatera di daratan Sumatra. Menurut Wibisono *et al.* (2011), sebaran populasi harimau terdapat di bagian utara Sumatra (Kawasan Ekosistem Leuser, TN Gunung Leuser dan Seulawah-Ulu Masen, Sumatra bagian tengah (TN Kerinci Seblat dan Batang Hari) dan TN Way Kambas. Sedangkan TFCA-Sumatera mengidentifikasi daerah sebarannya mencakup hampir seluruh bentang alam prioritas di Pulau Sumatra, kecuali Kepulauan Siberut. Status harimau sumatra menurut IUCN Red List (2015), tergolong *Critically Endangered* atau spesies yang kritis. Hal ini dikarenakan kelangsungan hidup harimau sumatra terganggu oleh berbagai ancaman, seperti perburuan ilegal untuk perdagangan, kerusakan habitat dan konflik dengan manusia. Prioritas intervensi untuk menyelamatkan harimau dari kepunahan mencakup upaya 1) perlindungan dan pemulihan habitat dan koridor, 2) pemantauan, perlindungan dan pemulihan populasi, 3) mitigasi konflik harimau – manusia, dan 4) penguatan upaya penegakan hukum terhadap perburuan dan perdagangan harimau.

**c. Orangutan Sumatra (*Pongo abelii*)**

*Pongo abelii* atau yang dikenal dengan orangutan sumatra diperkirakan kini populasinya tinggal sekitar 6.500 individu yang terkonsentrasi di Ekosistem Leuser bagian Barat, Selatan, Timur, dan Batang Toru (Kemenhut, 2007c). Spesies ini masuk ke dalam kategori *Critically Endangered* atau kritis IUCN Red List (2015). Laporan UNEP (2007), dan Nantha dan Tisdell (2009) menyimpulkan bahwa selain pembalakan, konversi masif hutan menjadi perkebunan sawit merupakan faktor yang mempercepat kepunahan orangutan. Selain itu, konflik dengan manusia terutama di kawasan dengan pembukaan hutan secara masif untuk perkebunan serta perburuan ilegal untuk perdagangan menjadi ancaman bagi keberadaan spesies ini. Upaya 1) perlindungan dan pemulihan habitat dan koridor, 2) mitigasi konflik orangutan – manusia, 3) pemantauan, perlindungan dan pemulihan populasi, dan 4) penguatan upaya penegakan hukum terhadap perburuan dan perdagangan satwa liar merupakan intervensi untuk upaya penyelamatan spesies ini dari kepunahan.

**d. Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*)**

Seulawah-Ulu Masen, bagian utara Ekosistem Leuser, Tesso Nilo, Bukit Tigapuluh, bagian selatan TN Kerinci Seblat, Way Kambas dan Bukit Barisan Selatan merupakan daerah distribusi gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus*). IUCN Red List (2015) memasukkan spesies ini ke dalam kategori *Critically Endangered* atau kritis dan diperkirakan populasi gajah sumatra tersisa 680 individu (Kemenhut, 2007b). Keberadaan spesies tersebut tidak luput dari ancaman, khususnya kerusakan habitat, konflik dengan

manusia, serta perburuan ilegal untuk perdagangan. Intervensi prioritas upaya konservasi gajah, mencakup 1) perlindungan dan pemulihan habitat dan koridor, 2) mitigasi konflik satwa – manusia, 3) penguatan upaya penegakan hukum terhadap perburuan dan perdagangan satwa liar, 4) pemantauan, perlindungan dan pemulihan populasi, dan 5) peningkatan kesehatan dan kesejahteraan gajah di fasilitas-fasilitas penanggulangan konflik dan ekowisata (Pusat Latihan Gajah, *Conflict Response Unit*, atau *Flying Squad*)

### 3. Prioritas Konservasi

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh tim TFCA-Sumatera yang melibatkan beberapa pakar konservasi spesies, teridentifikasi bahwa isu atau masalah utama penyebab penurunan populasi jenis-jenis terancam punah di Sumatra adalah hilangnya habitat, konflik dengan manusia, dan perburuan. Hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa strategi dan intervensi konservasi spesies berbasis bentang alam secara terpadu menjadi prioritas utama dengan diikuti dengan intervensi pendukung.

Namun demikian, dari hasil analisis tersebut, intervensi diprioritaskan pada tiga kategori prioritas hibah, yang didasarkan pada prioritas bentang alam dan intervensi pendukung, yaitu (lihat Matriks 1 pada Lampiran 1):

#### A. Tinggi

Bentang alam dengan prioritas hibah tinggi merupakan bentang alam dengan populasi tiga atau lebih spesies yang masih *viable* namun mendapatkan tekanan dan ancaman yang tinggi, sehingga memerlukan prioritas tindakan konservasi yang tinggi. Program konservasi spesies terpadu perlu difokuskan di 3 bentang alam berikut, yaitu:

- 1) Kawasan Ekosistem Leuser
- 2) Taman Nasional Bukit Barisan Selatan
- 3) Taman Nasional Way Kambas

#### B. Menengah

Bentang alam dengan prioritas menengah adalah: Seulawah-Ulumasen, Batang Gadis – Batang Toru, Senepis – Kampar – Kerumutan, TN Tesso Nilo, TN Kerinci Seblat, dan TN Bukit Tiga Puluh. Bentang alam ini dihuni oleh sedikitnya dua spesies target dengan tingkat populasi yang berpotensi masih *viable*. Bentang alam ini mempunyai peran yang penting bagi konservasi spesies terancam punah, namun tindakan konservasi yang dilakukan harus terintegrasi dan merupakan upaya yang saling terkait baik antar habitat, antar bentang alam dengan daerah penyangga dan konektivitasnya, maupun keterkaitan dengan bentang alam prioritas tinggi dan mendesak.

#### C. Rendah dan Diluar Bentang Alam Prioritas TFCA-Sumatera

Bentang alam dengan prioritas rendah yaitu Berbak-Sembilang, Angkola, dan Toba Barat; dimana (jika teridentifikasi ada) spesies prioritas berada dalam populasi yang tidak *viable*. Di samping itu terdapat beberapa kawasan yang mungkin dianggap cukup penting untuk konservasi spesies, seperti Suaka Margasatwa Barumon, Suaka Margasatwa Dolok Surungan, SM Bukit Rimbang Baling, dan kawasan lainnya yang termasuk prioritas dalam STRAKOAS masing-masing spesies. Kawasan tersebut dapat menjadi target intervensi sepanjang terdapat keterkaitan dengan populasi spesies di wilayah yang mendesak maupun prioritas tinggi.

#### D. Pendukung dan Konservasi *Ex-situ*

Prioritas pendukung dan upaya konservasi *ex-situ* merupakan tindakan konservasi spesies yang bersifat **TEMATIK** untuk mendukung intervensi di bentang alam prioritas A, B maupun C. Tindakan pendukung tersebut diantaranya (tapi tidak terbatas pada):

- 1) Penguatan sistem pengawasan (*surveillance*) dan penegakan hukum kejahatan terhadap satwa liar,
- 2) Pemutakhiran Strategi Rencana dan Aksi Konservasi Spesies dan kebijakan lain yang akan mendukung konservasi dan pemulihan populasi ke-empat jenis tersebut.
- 3) Program terpadu penguatan kapasitas SDM dan kelembagaan di bidang konservasi satwa liar.
- 4) Penelitian ilmiah untuk mendukung pemulihan spesies dalam bidang kapasitas reproduksi, perilaku dan kesehatan satwa

#### 4. Prioritas Intervensi

Intervensi dalam bentuk kegiatan teknis yang disarankan diusulkan dalam program konservasi spesies ini mencakup:

- 1) Pendekatan intervensi terpadu multi-spesies yang secara teknis diarahkan untuk melindungi dan mempertahankan atau meningkatkan populasi
- 2) Perlindungan dan peningkatan pengelolaan habitat
- 3) Pemulihan habitat yang terdegradasi
- 4) Upaya internalisasi program konservasi spesies ke dalam perencanaan dan pelaksanaan konservasi lembaga pengelola kawasan (UPT, UPTD, KPH, swasta pemegang konsesi, dll)
- 5) Penguatan system pengawasan (*surveillance*) dan penegakan hukum kejahatan terhadap satwa liar, termasuk penguatan SDM di bidang penegakan hukum, penguatan sistem respon informasi pelaporan, penguatan system dan sarana pengolahan data
- 6) Pemutakhiran Strategi Rencana dan Aksi Konservasi Spesies (tingkat nasional) dan dukungan bagi kebijakan pemerintah lainnya yang berkaitan dengan konservasi satwa liar terancam punah.
- 7) Program terpadu penguatan kapasitas SDM dan kelembagaan konservasi spesies di bidang konservasi satwa liar (*ex-situ*) khusus perguruan tinggi, lembaga penelitian, LSM, dan lembaga konservasi *ex-situ* di Sumatra
- 8) Survei populasi yang dipadukan dengan penelitian ilmiah lain mengenai kondisi satwa dari segi kesehatan dan kapasitas reproduksi satwa

#### 5. Luaran

Program Konservasi Spesies secara akumulatif akan diarahkan untuk mendukung dan mencapai target konservasi spesies sebagai berikut:

- 1) Peningkatan minimal 5% populasi spesies terancam punah (badak, harimau, orangutan, dan gajah) Sumatra di 12 bentang alam prioritas yang menjadi habitat populasi spesies terancam punah (baseline: Strakoas 2007, PHVA 2015, atau dokumen acuan terbaru).
- 2) Terlindunginya minimal 800.000 ha habitat spesies terancam punah di 12 bentang alam prioritas yang menjadi habitat populasi spesies terancam punah.
- 3) Terpulihkannya minimal 800 ha habitat spesies terancam punah yang terdegradasi di 12 bentang alam prioritas yang menjadi habitat populasi spesies terancam punah, melalui metode / teknik restorasi.
- 4) Internalisasi minimal 3 kegiatan konservasi populasi spesies target ke dalam rencana kerja UPT/UPTD/ Pemda / Swasta di mana program dilaksanakan.

- 5) Terbangun dan operasionalnya minimal 1 fasilitas sistem pengawasan (*surveillance*) dan sarana pendukung upaya penegakan hukum kejahatan terhadap satwaliar di Sumatra (misalnya protokol olah TKP, barang bukti, dan forensik),
- 6) Tersusunya 4 Strategi Rencana dan Aksi Konservasi Spesies (tingkat nasional) untuk Badak Sumatra, Harimau Sumatra, Orangutan Sumatra, dan Gajah Sumatra.
- 7) Terbangun dan operasionalnya minimal 2 laboratorium / program studi di bidang konservasi satwa liar dengan akreditasi B pada Universitas di Sumatra,
- 8) Menguatnya minimal 2 fasilitas konservasi *ex-situ* (*rescue center*, pusat layanan *veterinary, rehabilitation center*, penangkaran, atau kebun binatang) di Sumatra dalam penanganan dan konservasi jenis spesies karismatik.

Sedangkan pada tingkat proyek, setiap pengusul diharapkan dapat mencapai target-target yang diarahkan untuk berkontribusi dan menjadi bagian dari luaran di atas, disesuaikan dengan jenis, target, indikator, dan lokasi kegiatan yang diusulkan. Secara spesifik, proposal yang dirancang untuk menjawab prioritas Tinggi, Menengah dan Rendah harus dapat menjelaskan pencapaian target sebagai berikut:

- 1) Minimal peningkatan 5% populasi spesies karismatik terancam punah (Badak, Harimau, Orangutan, dan Gajah) di kawasan / bentang alam di mana proyek dilaksanakan.
- 2) Terlindunginya habitat spesies terancam punah yang utuh di dalam satu bentang alam/ekosistem/kawasan di mana proyek dilaksanakan.
- 3) Internalisasi minimal 1 kegiatan perlindungan dan pemantauan habitat dan populasi spesies target ke dalam rencana kerja dan kegiatan UPT/UPTD/Pemda/Swasta di mana program dilaksanakan.

## 6. Undangan Penyampaian Proposal dan Syarat Pengusulan

TFCA-Sumatera mengundang Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan perguruan tinggi untuk menyampaikan usulan / proposal program konservasi spesies karismatik sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya. Usulan tidak dibatasi untuk menjalankan intervensi konservasi hanya di satu bentang alam, atau hanya untuk satu spesies, namun apabila memungkinkan, disarankan untuk menjalankan intervensi terintegrasi dengan lebih dari satu spesies atau bentang alam atau gabungan spesies dan bentang alam.

Pengusul disarankan untuk membentuk konsorsium yang dapat terdiri dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), Perguruan Tinggi, maupun Pemerintah dan perusahaan swasta (namun hibah tidak dapat diberikan secara langsung kepada organisasi Pemerintah dan perusahaan swasta). Usulan dapat diajukan untuk periode tahun jamak (*multi years*) dengan memberikan gambaran luaran atau target yang akan dicapai setiap tahunnya. Jumlah maksimum usulan anggaran adalah sebesar USD 3 juta dengan maksimum periode kegiatan selama 5 tahun. Untuk pengajuan usulan hibah lebih besar dari USD 500,000 harus disertai dana pendamping dalam bentuk tunai, baik swadaya maupun donor lain, sebesar minimal 10%. Dengan demikian, disarankan untuk membuat prioritas kegiatan yang benar-benar mendesak dan sesuai dengan kebijakan dan prosedur pendanaan TFCA-Sumatera.

Sebagai acuan, dalam **Lampiran 1** dapat dilihat **Prioritas dan Arahan Program Strategis Konservasi Spesies karismatik di Sumatra** yang merupakan kompilasi dan ringkasan dari beberapa lokakarya mengenai spesies karismatik di Sumatra (harimau, badak, orangutan dan gajah). Selain itu juga dapat melihat Rencana Strategis TFCA-Sumatera 2015-2020 yang dapat diunduh dari situs web TFCA-Sumatera.

## 7. Batas Waktu Pengajuan Usulan

Proposal diajukan kepada Administrator TFCA-Sumatera selambat-lambatnya pada tanggal **20 Maret 2016**. Peminat dapat mempelajari ketentuan dan format proposal lengkap yang disediakan dalam dokumen **Panduan Penyusunan Proposal Lengkap** melalui website TFCA-Sumatera di [www.tfcasumatera.org](http://www.tfcasumatera.org). Permintaan informasi lebih lanjut dan pertanyaan mengenai siklus hibah ini dapat ditujukan melalui alamat email [tfcasumatera@tfcasumatera.org](mailto:tfcasumatera@tfcasumatera.org) selambatnya hingga tanggal 7 Maret 2016. Jawaban terhadap pertanyaan yang disampaikan dapat dilihat di bagian FAQ website TFCA-Sumatera.

Batas akhir penerimaan  
proposal:  
**20 Maret 2016**

Pertanyaan dan permintaan klarifikasi mengenai siklus hibah  
khusus ini dapat dilakukan melalui email ke alamat  
[tfcasumatera@tfcasumatera.org](mailto:tfcasumatera@tfcasumatera.org).

## Lampiran 1.

### PRIORITAS DAN ARAHAN PROGRAM STRATEGIS KONSERVASI SPESIES KARISMATIK DI SUMATRA

#### A. Rencana Strategis TFCA-Sumatera 2015-2020

Rencana Strategis TFCA-Sumatera 2015-2020 menempatkan konservasi spesies karismatik sebagai salah satu prioritas TINGGI. Hal ini ditunjukkan melalui alokasi skema pendanaan khusus untuk kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan jenis-jenis karismatik yang terancam punah, yaitu badak sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*), harimau sumatra, (*Panthera tigris sumatrae*), orangutan sumatra (*Pongo abelii*), dan gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus*).

TFCA-Sumatera mengidentifikasi bahwa isu atau masalah utama penyebab menurunnya populasi spesies karismatik tersebut adalah akibat hilangnya habitat, konflik dengan manusia, dan perburuan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, TFCA-Sumatera menetapkan tujuan khusus (*objective*) terkait spesies yaitu **“Memastikan viabilitas dan ketahanan populasi jenis-jenis *flagship* dalam jangka panjang, termasuk badak sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*), harimau sumatra, (*Panthera tigris sumatrae*), orangutan sumatra (*Pongo abelii*), dan gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus*)”**.

Tujuan tersebut kemudian diterjemahkan menjadi acuan aktivitas konservasi spesies terancam punah untuk mencapai hasil (*outcomes*) sebagai berikut:

- 1) Terlindungi, menguat, dan terpeliharanya habitat dan konektivitas habitat spesies terancam punah di Sumatra, termasuk badak, harimau, orangutan, dan gajah sumatra;
- 2) Terpelihara, stabil, atau meningkatnya populasi jenis terancam punah di Sumatra, termasuk badak, harimau, orangutan, dan gajah Sumatra.

Rencana Strategis TFCA-Sumatera 2015-2020 menetapkan beberapa luaran (*output*) sebagai acuan capaian program konservasi spesies, sebagai berikut:

- 1) Kontribusi sebesar minimal 5% pengurangan deforestasi dan degradasi habitat di bentang alam prioritas,
- 2) Melindungi setidaknya 800.000 ha habitat untuk menjaga viabilitas populasi harimau, badak, orangutan, dan gajah.
- 3) Berkontribusi terhadap pengurangan laju penurunan populasi harimau, badak, orangutan, dan gajah setidaknya 50% dari laju penurunan populasi saat ini dan mempertahankan populasi *viable* di wilayah sebaran geografis yang teridentifikasi saat ini.

Untuk mencapai tujuan, hasil, dan luaran yang diuraikan di atas pada 2020, TFCA-Sumatera menerapkan 4 level intervensi yang terintegrasi, meliputi:

- 1) Penguatan kelembagaan dan kebijakan yang mendukung implementasi konservasi
- 2) Penguatan perlindungan, pengelolaan dan restorasi bentang alam
- 3) Memastikan populasi jenis yang viabel dalam jangka panjang
- 4) Pemberdayaan dan peningkatan partisipasi para pihak dalam berbagai upaya konservasi secara terintegrasi yang memberikan dampak sosial, ekonomi, dan ekologi.

Secara teknis, level intervensi tersebut oleh TFCA-Sumatera akan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti:

- 1) Peningkatan perlindungan habitat, implementasi pengelolaan dan restorasi habitat dan ekosistem, pengembangan dan pemeliharaan konektivitas habitat dan ekosistem, dan pembasmian jenis-jenis invasif;
- 2) Peningkatan viabilitas sub populasi, penurunan kerentanan terhadap kepunahan;
- 3) Pengumpulan dan pengelolaan data dan informasi spesies;
- 4) Peningkatan upaya penegakan hukum;
- 5) Peningkatan kapasitas, penguatan fasilitas-fasilitas konservasi *ex-situ*, dukungan terhadap penelitian dan kajian reproduksi dan patologi.

## B. Prioritas dan Strategi Konservasi Spesies Karismatik Sumatra 2016-2021

Menindaklanjuti hasil lokakarya yang diselenggarakan oleh TFCA-Sumatera pada bulan Januari 2015, serial *Focus Group Discussion* dan konsultasi dengan berbagai pakar konservasi jenis terancam punah Sumatra selama bulan Januari – November 2015 (termasuk dengan staf dan pakar dari berbagai LSM, forum konservasi maupun perguruan tinggi di Sumatra yang bergerak di bidang konservasi jenis terancam punah), masukan yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan prioritas bentang alam dan kegiatan untuk konservasi jenis. Analisis kondisi, ancaman populasi dan habitat serta prioritas bentang alam untuk kepentingan program konservasi spesies yang akan dilaksanakan oleh TFCA-Sumatera dirangkum dalam matriks 1.

**Matriks 1.** Analisis ancaman, populasi, dan prioritas bentang alam TFCA-Sumatera untuk konservasi badak, harimau, orangutan, dan gajah Sumatra.

Bentang alam (luas bentang alam ha)	Habitat Size (ha)	Ancaman	Populasi Badak 1)	Populasi Harimau 2)	Populasi Gajah 3)	Populasi Orangutan 4)	Prioritas TFCAS
Seulawah-Ulumasen***	500,000	Sedang	TIDAK ADA	66 <sup>^</sup>	Ada (?)	44 (lepas-liar)	Sedang
Leuser Ecosystem ***	2,000,000	Tinggi	Ada	100 <sup>^</sup>	500	6117 <sup>^</sup>	Tinggi
Angkola**	9,000	Tinggi	TIDAK ADA	Ada (?)	TIDAK ADA	Ada (?)	Rendah
Batang Gadis - Batang Toru*	248,000	Sedang	TIDAK ADA	16-18	TIDAK ADA	550	Sedang
Toba Barat*	260,000	Rendah	TIDAK ADA	Ada (?)	TIDAK ADA	156	Rendah
Senepis, Kampar - Kerumutan *	600,000	Sedang	TIDAK ADA	16 <sup>^</sup>	Ada (?)	TIDAK ADA	Sedang
Tesso Nilo NP**	20,000	Tinggi	TIDAK ADA	Ada (?)	120-150	TIDAK ADA	Sedang
Bukit 30***	100,000	Sedang	TIDAK ADA	44 <sup>^</sup>	Ada(?)	154 <sup>^</sup> (Lepas-liar)	Sedang
Kerinci seblat NP***	1,000,000	Tinggi	TIDAK ADA	166 <sup>^</sup>	Ada(?)	TIDAK ADA	Sedang
Berbak - Sembilang*	300,000	Rendah	TIDAK ADA	21 <sup>^</sup>	TIDAK ADA	TIDAK ADA	Rendah
Bukit Barisan Selatan NP***	200,000	Sedang	30	44 <sup>^</sup>	498	TIDAK ADA	Tinggi



Way Kambas NP***	125,000	Sedang	Ada	27	180	TIDAK ADA	Tinggi
* Ekosistem Penting		Tinggi	Perkiraan Populasi Tinggi >100				Tinggi
** Ekosistem terlalu kecil		Menengah	Perkiraan Populasi Sedang = 51 - 99				Menengah
*** Tidak terlalu penting		Rendah	Perkiraan Populasi Rendah <50				Less
Keterangan / Referensi			PHVA, 2015	^ Tiger Conservation Landscape; PHVA, 2015	Kemenu t, 2007	^ Ancaman tinggi; FORINA, 2013	

Berdasarkan matriks tersebut, untuk konservasi spesies terancam punah Sumatra, secara umum TFCA-Sumatera menentukan 4 kriteria prioritas bentang alam. Prioritas tersebut adalah; Tinggi, Sedang, Rendah, dan Pendukung. Bentang alam yang mendapat prioritas **TINGGI** adalah **Kawasan Ekosistem Leuser, TN Bukit Barisan Selatan, dan TN Way Kambas**. Pemilihan bentang alam tersebut berdasarkan pertimbangan luasan dan nilai penting bentang alam, yaitu merupakan habitat bagi minimal 3 jenis terancam punah. Prioritas berikutnya untuk kategori **SEDANG** adalah bentang alam yang menjadi habitat bagi setidaknya 2 jenis terancam punah. Sedangkan bentang alam dengan 1 (satu) atau diduga merupakan habitat bagi salah satu jenis terancam punah diklasifikasikan sebagai kategori **RENDAH**. Kemudian untuk memperkuat intervensi yang dilaksanakan di tingkat tapak, TFCA-Sumatera menetapkan kriteria keempat, yaitu kategori **PENDUKUNG**.

Prioritas tersebut disusun berdasarkan sebaran keempat spesies karismatik, nilai penting bentang alam sebagai habitat bagi empat spesies tersebut, ancaman terhadap keutuhan bentang alam (sebagai habitat) dan terhadap populasi jenis karismatik, dan kondisi populasi terkini di masing-masing bentang alam. Kriteria prioritas ini disusun untuk menerjemahkan Rencana Strategis TFCA-Sumatera 2015-2020 yang menetapkan tujuan konservasi spesies secara spesifik dalam *Objective 3*. Penjelasan lebih jauh mengenai prioritas tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Prioritas Tinggi

Kategori ini meliputi bentang alam Kawasan Ekosistem Leuser (termasuk kawasan Taman Nasional Gunung Leuser), TN Bukit Barisan Selatan, dan TN Way Kambas. Dasar pertimbangan kategori ini adalah:

- i) Merupakan habitat bagi lebih dari 3 spesies terancam punah. Di ketiga bentang alam terdapat populasi badak, harimau, dan gajah; dan di KEL juga terdapat populasi orangutan.
- ii) Tingkat keterancaman yang tinggi, populasi badak, harimau, orangutan, dan gajah di bentang alam ini terancam oleh perambahan, *illegal logging*, pembangunan infrastruktur, pertambangan dan juga kebijakan yang berpotensi akan mengakibatkan deforestasi dalam skala besar. Selain itu populasi sangat terancam oleh tingkat perburuan dan konflik yang tinggi.
- iii) Potensi sumber daya untuk melakukan kegiatan tersedia dan dapat mendukung program yang akan dilaksanakan di bentang alam tersebut serta dapat menjadi sumber daya pendamping (*co-finance/co-resource*)
- iv) Intervensi yang wajib dilakukan. Intervensi dan kegiatan yang diusulkan harus dapat berkontribusi terhadap pencapaian hasil (*outcomes*) di tingkat bentang alam dengan uraian sebagai berikut:
  - a) Meningkatkan populasi sebesar minimal 5% (baseline Strakoas 2007).
  - b) Terlindungi dan meningkatnya pengelolaan habitat minimal 500.000 ha di bentang alam KEL dan masing-masing 100.000 ha di TNBBS dan TNWK

- c) Terpulihkannya habitat terdegradasi seluas minimal 200 ha di masing-masing bentang alam melalui skema restorasi.
  - d) Berkurangnya intensitas (kejadian) dan kerugian konflik satwa – manusia sebesar minimal 30%.
  - e) Terbentuk dan terpeliharanya minimal 1 koridor atau interkoneksi habitat/ekosistem di masing-masing bentang alam
  - f) Terlembagakannya minimal 1 kegiatan konservasi spesies ke dalam perencanaan kegiatan pemangku/pengelola kawasan di masing-masing bentang alam.
- v) Intervensi pilihan. Selain kegiatan yang diwajibkan pada poin (iv), pengusul juga dapat mengusulkan kegiatan lain yang berkontribusi terhadap:
- a) Terpulihkannya minimal 500 ha habitat terdegradasi akibat spesies infasif (IAS).
  - b) Terbentuknya minimal 1 populasi yang *viable* dari pemindahan populasi/sub populasi *non-viable* yang dipindahkan atau dihubungkan dengan populasi /sub populasi *viable*.
  - c) Mendukung penelitian atau kajian reproduktif dan patologi untuk; 1) mengidentifikasi penyebab penurunan populasi dan meningkatkan pertumbuhan populasi; 2) memastikan hasil penelitian digunakan sebagai basis perbaikan habitat dan populasi dan opsi manajemen.

**Persyaratan umum pengajuan usulan:**

- a) Lembaga pengaju mempunyai minimal 3 *specialist* untuk 3 spesies di antara badak, harimau, gajah, dan orangutan.
- b) Jumlah lembaga pengaju 2-5 lembaga dan sangat disarankan berbentuk konsorsium.
- c) Periode proyek dapat diusulkan berlangsung selama 3 – 7 tahun.

## 2) Prioritas Menengah

Bentang alam yang termasuk di dalam kategori ini adalah Seulawah – Ulumasen, Batang Gadis – Batang Toru, Senepis – Kampar – Kerumutan, TN Tesso Nilo, TN Bukit Tiga Puluh, dan TN Kerinci Seblat. Dasar pertimbangan penetapan kategori ini adalah:

- i) Merupakan habitat yang penting bagi setidaknya 2 (dua) spesies terancam punah. Di bentang alam tersebut terdapat populasi gajah dan harimau. Di bentang alam Seulawah – Ulumasen dan Bukit Tiga Puluh, terdapat juga populasi orangutan yang merupakan populasi pelepasliaran.
- ii) Tingkat keterancaman yang tinggi, populasi harimau, orangutan, dan gajah di bentang alam ini terancam oleh perambahan, *illegal logging*, pembangunan infrastruktur, pertambangan dan juga kebijakan yang berpotensi akan mengakibatkan deforestasi dalam skala besar. Selain itu populasi sangat terancam oleh tingkat perburuan dan konflik dengan level menengah – tinggi.
- iii) Potensi sumber daya untuk melakukan kegiatan tersedia dan dapat mendukung terlaksananya program yang akan diusulkan
- iv) Intervensi dan kegiatan yang diusulkan harus dapat berkontribusi terhadap pencapaian hasil (*outcomes*) di tingkat bentang alam dengan uraian sebagai berikut:
  - a) Meningkatkan populasi sebesar minimal 5% (*baseline* Strakoas 2007).
  - b) Terlindungi dan meningkatnya pengelolaan habitat minimal 300,000 ha di bentang alam TNKS, 20.000 ha di TNTN, dan masing-masing 50.000 ha di bentang alam lainnya.
  - c) Terpulihkannya habitat terdegradasi seluas minimal 100 ha di masing-masing bentang alam.
  - d) Berkurangnya intensitas (kejadian) dan kerugian konflik satwa – manusia sebesar minimal 30%.
  - e) Terbentuk dan terpeliharanya minimal 1 koridor atau interkoneksi habitat/ekosistem di masing-masing bentang alam.
  - f) Terlembagakannya minimal 1 kegiatan konservasi spesies ke dalam perencanaan kegiatan pemangku kawasan.

Persyaratan umum pengajuan usulan:

- a) Lembaga pengaju mempunyai minimal 2 *specialist* untuk 2 spesies di antara badak, harimau dan gajah.
- b) Jumlah lembaga pengaju 1-4 lembaga dan sangat disarankan berbentuk konsorsium.
- c) Periode proyek dapat diusulkan berlangsung selama 2-5 tahun.

### 3) Prioritas Rendah

Bentang alam yang termasuk dalam kategori ini adalah Berbak – Sembilang, Dataran Angkola, dan Toba Barat. Selain ketiga bentang alam tersebut, terdapat beberapa kawasan yang mungkin dianggap cukup penting untuk konservasi spesies, antara lain seperti Suaka Margasatwa Barumon, Suaka Margasatwa Dolok Surungan, Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling, dan kawasan lainnya yang termasuk prioritas dalam Strakoas masing-masing spesies, atau kawasan yang berdekatan dengan bentang alam prioritas yang diuraikan sebelumnya (prioritas tinggi, sedang, ataupun rendah). Dasar pertimbangan penetapan kategori ini adalah:

- i) Merupakan (atau diperkirakan sebagai) habitat bagi setidaknya 1 (satu) spesies, yaitu harimau dan atau orangutan.
- ii) Tidak tersedia atau terbatasnya data dan informasi yang memadai sebagai dasar pengembangan kegiatan konservasi di kawasan/bentang alam tersebut. Data maupun informasi terkait bentang alam dan keberadaan spesies karismatik di bentang alam tersebut diperlukan sebagai bahan informasi penentuan kebijakan dan strategi konservasi.
- iii) Tingkat keterancaman masih relatif rendah (dibanding bentang alam prioritas lainnya)
- iv) Intervensi dan kegiatan yang diusulkan harus dapat berkontribusi terhadap pencapaian hasil (*outcomes*) dengan uraian sebagai berikut:
  - a) Memperoleh informasi ilmiah yang valid tentang kondisi terkini populasi jenis terancam punah dan habitatnya. Hasil yang diperoleh akan menjadi dasar/rekomendasi untuk menentukan strategi konservasi dan intervensi yang akan diterapkan.
  - b) Terlindungi dan meningkatnya pengelolaan habitat minimal seluas 10.000 ha secara akumulatif.
  - c) Terpulihkannya habitat terdegradasi seluas minimal 100 ha di masing-masing bentang alam.
  - d) Berkurangnya intensitas (kejadian) dan kerugian konflik satwa – manusia sebesar minimal 30%

Persyaratan umum pengajuan usulan:

- a) Lembaga pengaju mempunyai minimal 1 *specialist* untuk melakukan kajian dan penyusunan rekomendasi konservasi spesies.
- b) Lembaga pengaju tunggal atau berkonsorsium paling banyak 3 lembaga.
- c) Periode pelaksanaan program 1 – 3 tahun.

### 4) Prioritas Pendukung

Kegiatan pendukung merupakan kegiatan yang dapat dilaksanakan di dalam atau di luar bentang alam prioritas sebagaimana diuraikan pada tiga prioritas sebelumnya (tinggi, sedang, ataupun rendah). Kegiatan pendukung ini dapat berupa:

- i) Penguatan sistem pengawasan (*surveillance*) dan penegakan hukum kejahatan terhadap satwa liar, termasuk penguatan SDM di bidang penegakan hukum; penguatan sistem respon informasi pelaporan; dan penguatan keterampilan dan sarana pengolahan data.
- ii) Pemutakhiran Strategi Rencana dan Aksi Konservasi Spesies (tingkat nasional) dan dukungan bagi kebijakan pemerintah lainnya yang berkaitan dengan konservasi satwa liar terancam punah.
- iii) Program terpadu penguatan kapasitas SDM dan kelembagaan konservasi spesies khusus lembaga penelitian dan perguruan tinggi, dan lembaga konservasi *ex-situ* di Sumatra.
- iv) Diseminasi dan berbagi pembelajaran hasil kegiatan, khususnya teknis konservasi spesies yang telah dilakukan.

Persyaratan umum pengajuan usulan:

- a) Lembaga pengaju mempunyai minimal 1 *specialist/staff officer* untuk melaksanakan kegiatan sesuai tematik yang diusulkan.
- b) Pengaju dapat berupa lembaga independen atau konsorsium.
- c) Periode pelaksanaan program 1-3 tahun.